

**KEMISKINAN PENGRAJIN ROTAN DI DESA LUBUK GAUNG KECAMATAN
SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh : Rosmia/1301120530

Pembimbing : Drs. H. Basri, M.Si

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya JL. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pengrajin rotan masih bertahan dengan pekerjaannya sebagai seorang pengrajin rotan, dan untuk mengetahui upaya mengatasi kemiskinan baik dari pengrajin rotan maupun dari pemerintah. Penelitian ini diberi judul : “Kemiskinan Pengrajin Rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Masalah pokok dalam penelitian adalah mengapa pengrajin rotan masih bertahan dengan pekerjaannya sebagai seorang pengrajin rotan dan bagaimana upaya mengatasi kemiskinan baik dari pengrajin rotan maupun dari pemerintah. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus yaitu teknik penentuan sampel dalam penelitian bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini jumlah populasi responden sebanyak 55 orang, sehingga semua populasi dijadikan sampel. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kuantitatif deskriptif. Data-data yang dibutuhkan di kumpulkan melalui Observasi, Angket (kuesioner), Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pengrajin rotan masih bertahan dengan pekerjaannya dikarenakan faktor ekonomi, adanya tuntutan pengeluaran kebutuhan hidup yang harus tetap terpenuhi. Kemudian faktor kesempatan kerja, karena tidak mampu bersaing di dunia kerja. Selanjutnya faktor pengalaman kerja, sulit bagi pengrajin rotan untuk mencoba pekerjaan yang baru dan alasan terakhir karena faktor budaya yang cenderung mengikuti pekerjaan orang tua. Upaya yang dilakukan pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung untuk mengatasi kemiskinannya adalah dengan cara bekerja sama dengan istri, dengan sama-sama melakukan pekerjaan sampingan seperti: berkebun, menjadi buruh, menjual kue diwarung, berternak sapi, menanam bibit sawit, dan mengikuti kegiatan arisan. Upaya dari pemerintah untuk mengatasi kemiskinan berupa bantuan rumah, sapi, tenaga surya, gas elpiji 3 kg, beras miskin (raskin), bantuan operasional sekolah (bos), jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dan pemerintah juga memberikan pinjaman modal melalui program UED-SP Harapan Bersama.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pengrajin Rotan, Mengatasi Kemiskinan.

POVERTY OF RATTAN CRAFTSMAN IN LUBUK GAUNG VILLAGE SIAK KECIL
DISTRICT BENGKALIS DISTRICT

By: Rosmia / 1301120530

Supervisor: Drs. H. Basri, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Campus Bina Widya JL. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Lubuk Gaung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency. This study purpose to find out the reason what rattan craftsman are still stay with their work as a rattan craftsman, and to know the effort to overcome poverty both from rattan craftsman and from the government. This research was given the title of "Poverty of Rattan Craftsman in Lubuk Gaung Village Siak Kecil District Bengkalis Regency". The idea problem in research is what rattan craftsman still survive with his work as a rattan craftsman and how to overcome poverty both from rattan craftsman and from the government. The population in this research is rattan craftsman in Lubuk Gaung Village, Siak Kecil Subdistrict, Bengkalis Regency, the sampling technique in this research is using the census method that is the sample determination technique in the research if all members of the population are used as the sample. In this study the population of respondents is many as 55 people, so that all the population used as sample. The data analysis used by the researcher is descriptive quantitative data analysis. The required data is collected through Observation, Questionnaire (Questionnaire), Documentation. The result of the research shows that the reason what rattan craftsman still survive with their jobs because of economic factors the demands of life needs expenditure that constant must to complete, Then the factor of job opportunity, because unable to compete in the world of work, furthermore the factor of work experience it is difficult for rattan craftsman to try new jobs and the last reason because of cultural factors that tend to follow the work of parents. The effort made by rattan craftsman in Lubuk Gaung Village to overcome poverty is by working together with wives, by doing side job such as gardening, being a laborer, selling corn cakes, raising cattle, planting palm seedlings, and following association activities. Efforts by local governments to overcome poverty include the assistance of houses, cattle, solar power, 3 kg LPG gas, poor rice (raskin), school operational support (bos), public health insurance (Jamkesmas) and the government also provides capital loans through UED-SP Harapan Bersama program.

Keywords: Poverty, Rattan Craftsman, Overcoming Poverty.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara kesatuan, Indonesia adalah negara yang sangat banyak memiliki potensi sumber daya alam dari pada negara lain, Indonesia juga dikenal dengan negara yang mempunyai jumlah penduduk nomor empat terbanyak di dunia, dengan jumlah penduduk yang relatif banyak tersebut maka Indonesia sampai

sekarang masih berada dalam keadaan sedang berkembang, hal ini ditandai dengan berkembangnya kota-kota dalam tempo yang cepat dan diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang relatif cepat. Akibatnya meningkat pula tuntutan terhadap berbagai ketersediaan fasilitas seperti kesehatan, pendidikan, lapangan kerja dan sebagainya. Negara Indonesia sangat kaya dengan hasil

alamnya akan tetapi sebagian besar rakyat Indonesia masih tergolong miskin.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, terus berupaya dalam membangun bangsa. Pembangunan dilaksanakan hampir di setiap sektor, baik di sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, pertahanan, maupun sektor lainnya. Tujuan utama dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, salah satunya adalah permasalahan kemiskinan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan potensi sumber daya alam melimpah. Oleh karena itu struktur ekspor Indonesia pada awalnya sebagian besar berasal dari sumber daya alam yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu migas dan non migas. Dalam upaya meningkatkan ekspor produk non migas, pemerintah Indonesia berkomitmen mendukung percepatan liberalisasi perdagangan dengan melakukan pengembangan 10 produk utama, 10 produk potensial, dan tiga jasa (Depperindag, 2008). Salah satu produk utama tersebut adalah produk *furniture*, yang termasuk di dalamnya adalah industri *furniture* rotan.

Rotan merupakan salah satu komoditas hasil hutan non kayu yang cukup penting dan potensial. Rotan juga merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis, sehingga tanaman ini banyak dijumpai di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia. Sekitar 85% bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia. Sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti Philipina, Vietnam dan negara Asia lainnya. Indonesia dikenal sebagai negara pengeksport barang kerajinan berbahan dasar rotan dan sebagai pemasok bahan baku produk rotan terbesar di dunia. Rotan memiliki peranan cukup besar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat juga sebagai sumber devisa bagi negara.

Pemanfaatan rotan di Indonesia sudah berlangsung cukup lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat,

khususnya masyarakat perdesaan. Rotan dikenal memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain adalah batangnya kuat, lurus, rata, keras, mudah di belah, mudah dikerjakan dan dibentuk, serta ringan sehingga mudah diangkut. Oleh karena itu, rotan dapat digunakan sebagai bahan peralatan rumah tangga (*furniture*), kerajinan tangan (*handycraft*).

Negara Indonesia sangat kaya dengan hasil alamnya akan tetapi sebagian besar rakyat Indonesia masih tergolong miskin. Salah satu keluarga yang termasuk kedalam keluarga miskin yaitu pengrajin rotan, dimana masalah yang di hadapi pengrajin rotan adalah habitat rotan mulai tergantikan kegiatan ekonomi lain, misalnya seperti semakin maraknya alih fungsi lahan. Rotan yang pada dasarnya merupakan hasil hutan secara alami akan semakin terus berkurang dan tergerus seiring dengan pembukaan hutan, baik untuk pertanian maupun perumahan.

Desa Lubuk Gaung, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis. Merupakan sentra produksi kerajinan rotan, dengan jumlah penduduk 2.132 jiwa, 458 KK, laki-laki 1.102 jiwa, perempuan 1.030 jiwa, jumlah penduduk miskin 370 KK, dengan jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan berprofesi sebagai pengrajin rotan sebanyak 55 jiwa (kantor Desa Lubuk Gaung 2015). Hasil dari kerajinan rotan yang di hasilkan pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung berupa keranjang yang biasa diletakkan pada sepeda motor. Pengrajin rotan yang ada di Desa Lubuk Gaung termasuk kedalam keluarga miskin, hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan pola konsumsi masyarakat di Desa Lubuk Gaung.

Kemiskinan pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal kemiskinan yang dialami oleh pengrajin rotan sesungguhnya juga tak lepas dari pengaruh budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan

hidup seperti sikap malas, boros dan pasrah terhadap nasib. Telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari pengrajin rotan merasa tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi. Akibat dari sikap hidup diatas pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya penghasilan mereka (income). Sedangkan faktor eksternal nya dari kemiskinan yang di alami oleh pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung adalah rotan yang merupakan bahan baku utama kerajinan anyaman sudah sulit diperoleh karena penebangan hutan dan pembukaan lahan baru perkebunan sawit skala besar. Demi kelangsungan usaha kerajinan rotan di Desa Lubuk Gaung para perajin harus mencari atau membeli rotan dari luar daerah. ketergantungan bahan baku kerajinan dari luar daerah setempat mengakibatkan biaya produksi menjadi tinggi dan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan usaha kerajinan kecil yang bermodal kurang memadai, serta perubahan cuaca yang tidak menentu juga semakin menambah kesulitan mereka karena jika hujan, pengrajin tidak bisa memproduksi keranjang.

Untuk menghasilkan satu buah keranjang memerlukan 25 batang rotan yang dibelah menjadi 2 bagian, jika para pengrajin membeli rotan dengan harga Rp.2.000/batang otomatis satu keranjang sudah mengeluarkan modal Rp.50.000 untuk pembelian bahan bakunya, sedangkan harga jual keranjang hanya berkisar Rp.85.000-Rp.110.000/keranjang. Jika para pegrajin membeli rotan maka keuntungan yang di dapat hanya Rp 35.000- Rp.60.000.

Selain kesulitan untuk memperoleh bahan baku berupa rotan masalah lain yang juga dialami pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung adalah kurang adanya pelatihan dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan menciptakan nilai tambah dan keunggulan dari hasil produk mereka, pernah dilaksanakan satu kali pelatihan penganyaman rotan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dengan tujuan agar para pengrajin rotan yang ada di Desa

Lubuk Gaung tidak hanya bisa membuat kerajinan rotan dalam bentuk keranjang saja tapi bisa juga mengelola rotan menjadi berbagai bentuk kerajinan lainnya, namun pelatihan yang dilakukan tidak membawa perubahan ke pada para pengrajin karena jenis rotan yang digunakan saat pelatihan berbeda degan jenis rotan yang biasa pengrajin gunakan. Jenis rotan yang digunakan saat pelatihan adalah jenis Rotan Kecil sedangkan rotan yang biasa pengrajin gunakan yaitu jenis Rotan Getah sehingga pengrajin masih tetap juga dengan kebiasaan lamanya yaitu menghasilkan kerajinan rotan dalam bentuk keranjang yang di gunakan di sepeda motor.

Faktor cuaca juga menghambat pengrajin dalam memproduksi keranjang musim hujan di awali pada bulan September. Di musim hujan ini pengrajin rotan mengalami penurunan pendapatan karena kesulitan dalam menjemur rotan yang sudah di belah jika rotan tidak kering maka pengrajin tidak bisa memproduksi keranjang. Kemudian kesulitan dalam menjual hasil kerajinannya, karena pengrajin harus berjuang sendiri-sendiri mencari pembeli.

Jumlah pendapatan yang di dapat oleh para pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung sangat memperhatikan, para pengrajin ini tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan para pengrajin sangat bergantung pada cara memperoleh bahan baku, hasil penjualan, dan juga cuaca. Kemiskinan yang dialami oleh pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan kehidupannya yang miskin dalam kenyataan masyarakat tetap bertahan dengan berkerja sebagai pengrajin rotan padahal kemiskinan terus menggerogoti kehidupan mereka.

Berangkat dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang akan penulis tuang dalam sebuah karya ilmiah dengan mengangkat masalah ini dengan judul:

“Kemiskinan Pengrajin Rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”

Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis masih bertahan dengan pekerjaannya sebagai seorang pengrajin rotan?
2. Bagaimana upaya mengatasi kemiskinan baik dari pegrajin rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis maupun dari pemerintah?

Tinjauan Pustaka

a. Konsep Kemiskinan

Secara ekonomistik kemiskinan dikaitkan dengan masalah pendapatan karena pengertian ini tidak mampu menjelaskan masalah kemiskinan secara tuntas maka kemiskinan harus didefinisikan secara plural. John Friendman mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (*esensial*) individu sebagai manusia, sementara Chambers menggambarkan kemiskinan, terutama di perdesaan mempunyai lima karakteristik yang saling terkait: kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan dan keterpencilan, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Lebih jauh dikatakan dari lima karakteristik tersebut yang perlu mendapat perhatian adalah kerentanan dan ketidakberdayaan. Kerentanan menurut Chambers dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu (Chambers, 1983:13).

Kemiskinan seperti diungkapkan oleh Suparlan (1994), dinyatakan sebagai

suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangan mampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, modal dan etika), atau tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makan, minum, pakaian, tempat tinggal atau rumah, kesehatan dan sebagainya).

b. Budaya Kemiskinan

Soemardjan (1993) mengemukakan bahwa budaya kemiskinan adalah cara hidup yang mengundang sistem kaidah serta sistem nilai yang menganggap bahwa taraf hidup miskin disandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakan perbaikannya. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat dianggap sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah, karena itu manusia dan masyarakat harus menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa keresahan jiwa dan frustrasi secara berkepanjangan. Dalam rangka budaya miskin ini, manusia dan masyarakat menyerah kepada nasib dan bersikap tidak perlu, dan bahkan juga tidak mampu menggunakan sumberdaya lingkungan untuk mengubah nasib.

Menurut Lewis (1983), budaya kemiskinan merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualis dan berciri kapitalisme. Budaya tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dan kesadaran akan mustahilnya mencapai akses, dan lebih merupakan usaha menikmati masalah yang tak terpecahkan (tak tercukupi syarat, tidak sanggup). Budaya kemiskinan melampaui batas-batas perbedaan daerah, perbedaan pedesaan-perkotaan, perbedaan bangsa-

negara dan memperlihatkan perasaan yang mencolok dalam struktur keluarga, hubungan-hubungan antar pribadi, orientasi waktu, sistem-sistem nilai dan pola-pola pembelajaran.

Budaya kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah, namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki sepeangkat kondisi: (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan (2) Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil (3) Rendahnya upah buruh (4) tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah (5) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol dari pada sistem unilateral dan (6) Kuatnya seperangkat nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidak sanggupannya pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

c. Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan pada prinsipnya bersifat lintas sektoral dan lintas pemangku kepentingan.

Kebijakan pengentasan kemiskinan yang diterapkan oleh pemerintah dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) sasaran utama :

1. Kebijakan dimana sasaran utamanya adalah masyarakat yang termasuk kategori *the poorest* atau masyarakat yang benar-benar fakir miskin, baik usia lanjut maupun usia muda. Kelompok masyarakat ini membutuhkan intervensi langsung pelayanan

kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, pangan dan lain-lain. Kebijakan yang dilakukan pemerintah biasanya adalah memberikan bantuan langsung baik itu dalam bentuk BLT, BOS, Jamkesmas, Askeskin dan Raskin.

2. Kebijakan dimana sasaran utamanya adalah masyarakat yang termasuk kelompok *economically active poor* atau masyarakat yang aktif secara ekonomi melalui kegiatan sektor mikro. Pada umumnya, kelompok masyarakat ini membutuhkan fasilitas untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan usahanya seperti permodalaan, *technical assistan* dan lainnya. Program yang diberikan untuk kelompok masyarakat ini adalah PNPM Mandiri, Kredit Program dan Kredit Usaha rakyat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif. Dimana isi dari penelitian ini berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan tersebut berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Data diperoleh langsung dari lapangan yaitu dari responden pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive area*. Artinya, penentuan lokasi ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan tempat yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di daerah ini banyak masyarakat yang berkerja sebagai pengrajin rotan. Selain itu lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti dan nantinya dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono: 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengrajin rotan yang ada di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis sebanyak 55 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan kata lain "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini peneliti menetapkan sampel dengan metode sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini jumlah populasi responden sebanyak 55 orang sehingga semua populasi dijadikan sampel.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kuantitatif deskriptif. Dimana isi dari penelitian ini berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan.

Hasil Dan Pembahasan

Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang yang dihitung mulai sejak lahir sampai sekarang masa hidupnya yang dihitung berdasarkan tahun

Distribusi Umur Responden

| No | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------|--------|----------------|
| 1 | 19-25 | 5 | 9,1 |
| 2 | 26-32 | 8 | 14,5 |
| 3 | 33-39 | 17 | 30,9 |
| 4 | 40-46 | 20 | 36,4 |
| 5 | 47-53 | 3 | 5,5 |
| 6 | 54-60 | 2 | 3,6 |

| | Jumlah | 55 | 100 |
|--|--------|----|-----|
| | | | |

Sumber : Data olahan Lapangan 2017

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan baik melalui pendidikan formal maupun non formal

Distribusi Pendidikan Responden

| No | Pendidikan | Jumlah | (%) |
|----|---------------|--------|------|
| 1 | Tidak Sekolah | 30 | 54,5 |
| 2 | SD | 20 | 36,4 |
| 3 | SMP | 5 | 9,1 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Pendapatan Responden

Tingkat pendapatan disini merupakan pendapatan yang diperoleh secara keseluruhan setiap bulannya.

Distribusi Pendapatan Responden

| No | Pendapatan Perbulan | Jumlah | (%) |
|----|-----------------------------|--------|------|
| 1 | <Rp. 1.600.000 | 41 | 74,5 |
| 2 | Rp. 1.600.000- Rp.2.000.000 | 14 | 25,5 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin rotan mayoritas memiliki pendapatan perbulan kurang dari Rp.1.600.000. Menurut responden pendapatannya pun juga tidak menentu karena sangat tergantung dengan cara mereka memperoleh bahan baku rotan, hasil penjualan dan juga cuaca yang tidak menentu karena jika hujan maka pendapatan mereka bisa saja turun.

Pengeluaran Responden

Pengeluaran responden adalah jumlah pengeluaran keluarga dari setiap individu, dari jumlah pengeluaran keluarga akan terlihat apakah penghasilan keluarga responden mencukupi atau tidak dalam setiap bulannya.

Distribusi Pengeluaran Responden

| No | Pengeluaran Keluarga | Jumlah | (%) |
|----|-----------------------------|--------|------|
| 1 | <Rp.1.600.000 | 5 | 9,1 |
| 2 | Rp.1.600.000 - Rp.2.000.000 | 17 | 30,9 |
| 3 | >2.000.000 | 33 | 60 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 60%, pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari Rp.2.000.000 setiap bulannya. Pengeluaran rumah tangga keluarga responden rata-rata melebihi dari pendapatan pokok kepala keluarga yang hanya pengrajin rotan. Pengeluaran keluarga pengrajin rotan yang paling banyak adalah pemenuhan kebutuhan pangan, harga bahan pokok yang terus meningkat sementara penghasilan mereka yang tidak menentu. Pendapatan pokok pengrajin rotan yang perbulannya kurang dari Rp.1.600.000 dirasakan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga yang bisa mencapai lebih dari Rp.2.000.000 guna kebutuhan pangan dan sekolah anak mereka. Kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ini di siasati dengan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan disini maksudnya adalah jumlah biaya hidup yang ditanggung setiap hari oleh setiap masing-masing keluarga pengrajin rotan

Distribusi Jumlah Tanggungan Responden

| No | Jumlah Tanggungan | Jumlah | (%) |
|----|-------------------|--------|------|
| 1 | 1-2 orang | 5 | 9,1 |
| 2 | 3-4 orang | 22 | 40 |
| 3 | 5-6 orang | 28 | 50,9 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tanggungan sebanyak 5-6 orang. Dengan penghasilan yang rendah dan memiliki tanggungan yang banyak maka akan semakin membuat keluarga pengrajin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Jumlah tanggungan sangat berpengaruh bagi keluarga responden, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah pengeluaran yang akan di tanggung.

Lama Bekerja

Lama bekerja yang dimaksud penulis disini adalah seberapa lama pengrajin bekerja atau bertahan pada kerajinan rotan ini dari awal memulai pekerjaan hingga sekarang. Distribusi lama bekerja pengrajin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1.7

Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

| No | Lama Bekerja | Jumlah | Persentase(%) |
|----|--------------|--------|---------------|
| 1 | <10 Tahun | 5 | 9,1 |

| | | | |
|---|-------------|----|------|
| 2 | 10-20 Tahun | 8 | 14,5 |
| 3 | 21-30 Tahun | 17 | 30,9 |
| 4 | 31-40 Tahun | 20 | 36,4 |
| 5 | >40 Tahun | 5 | 9,1 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Tabel 5.1.7 menunjukkan bahwa jumlah pengrajin rotan yang berkerja kurang dari 10 tahun dan lebih dari 40 tahun ada sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1%, yang bekerja 10-20 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 14,5%, yang bekerja 21-30 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 30,9% dan yang bekerja 31-40 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 36,4%.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 20 orang responden dengan persentase 36,4% sudah bekerja selama 31-40 tahun, ini menunjukkan bahwa mereka sudah relatif lama bekerja atau menekuni pekerjaan mereka sebagai pengrajin rotan. Terlihat kalau pekerjaan tersebut telah menjadi tulang punggung kehidupan para pengrajin rotan, mereka sudah cukup lama mengeluti pekerjaan ini sehingga mereka cukup paham dan sangat mengerti dengan pekerjaan tersebut.

Alasan Pengrajin Rotan Tetap Bertahan dengan pekerjaannya

Rendahnya kemampuan bekerja dibidang lain selain pengrajin rotan membuat para pengrajin semakin kesulitan untuk mencari pekerjaan lain dalam mencari pekerjaan memang sangat dibutuhkan skill dan kemampuan yang bervariasi agar bisa bekerja dibidang yang lebih banyak

mendapatkan penghasilan sehingga masyarakat khususnya pengrajin menjadi lebih maju. Bila membahas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi para pengrajin rotan untuk tetap bertahan dengan pekerjaannya dapat dilihat seperti dibawah ini:

Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang semakin sulit dengan tuntutan pengeluaran kebutuhan hidup yang harus tetap terpenuhi dapat dilihat pada tabel 5.1.9 tabel ini menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang dengan persentase 60%, pengeluaran rumah tangga keluarga responden rata-rata melebihi dari pendapatan pokok kepala keluarga yang hanya pengrajin rotan.

Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin besar dengan biaya hidup semakin tinggi apalagi mereka tidak memiliki modal untuk memulai usaha lain dan juga tidak memiliki tabungan untuk menghidupi keluarga, sehingga menyebabkan rasa kebingungan dan tidak tau bagaimana lagi cara untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga Sedangkan responden tidak bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan jumlah pendapatan yang tetap, dengan jumlah tanggungan yang banyak dan juga pengeluaran yang melebihi dari pendapatannya sebagai pengrajin rotan.

Faktor Kesempatan Kerja

Faktor yang menyebabkan pengrajin masih bertahan dengan pekerjaannya sebagai pembuat keranjang rotan karena tidak mampu bersaing di dunia kerja. Karena sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1.6 yaitu sebanyak 30 responden atau Sekitar 54,5 %, tidak pernah mengenyam pendidikan dan merasakan duduk di bangku sekolah rendahnya tingkat pendidikan formal ini jelas mempengaruhi kehidupan mereka terutama permasalahan di dalam bidang pekerjaan yang ditekuni, semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pekerjaan yang dimilikinya, karena untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan tertentu seseorang juga

di tuntut untuk adanya tingkatan akademis, tingkat intelegensial (IQ) juga adanya keterampilan tertentu yang bisa digunakan untuk mencapai pekerjaan tersebut. Dengan demikian rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keahlian tertentu juga mempengaruhi pekerjaan dan matapencaharian mereka.

Alasannya sederhana karena untuk menjadi pengrajin rotan tidak di perlukan ijazah yang tinggi, serta tingkatan akademis tertentu, juga tidak di perlukannya keterampilan khusus dan hanya bermodalkan keterampilan yang memang sudah ada dalam dirinya yaitu dalam proses produksi keranjang. Rendahnya pendidikan ini membuat mereka kesulitan untuk bekerja di luar profesi sebagai pengrajin rotan karena tidak memiliki komponen-komponen yang dibutuhkan juga semakin senggitnya persaingan di luar dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan/akademis yang tinggi.

Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang berpengaruh di dalam eksistensi pekerjaan seseorang, semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang di milikinya, karena dalam bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 5.1.7 bahwa pengalaman sebagian besar responde bekerja selama 31-40 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 36,4%, itu berarti sebagian pengrajin rotan tersebut sudah sangat berpengalaman di dalam bidang pembuatan keranjang rotan yang selama ini mereka geluti sebagai sumber mata pencaharian dan penghasil ekonomi bagi kebutuhannya sehari hari.

Di dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sebagian besar pengrajin rotan tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi seorang pengrajin rotan dapat dilihat pada tabel 5.1.10.1 yaitu dari 55 responden 20 atau 36,6% di antaranya

hanya berkerja sebagai pengrajin rotan. Hal ini juga yang menyebabkan mereka bertahan dan eksis sebagai pengrajin rotan, karena untuk terjun ke bidang pekerjaan yang lainnya jelas mereka harus belajar dan memulai dari awal lagi serta harus menghadapi kesulitan, tantangan dan beradaptasi dengan hal-hal baru di dalam bidang pekerjaan yang lain.

Faktor Budaya

Berdasarkan hasil penelitian para responden tetap bertahan dengan pekerjaannya dikarenakan budaya mereka yang menganggap bahwa kemiskinan yang diderita olehnya sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah. Mereka juga tidak mempunyai jiwa usaha atau semangat juang untuk maju karena itu mereka menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa keresahan jiwa dan frustrasi secara berkepanjangan. Untuk melihat alasan pengrajin masih bertahan dengan pekerjaannya berdasarkan faktor budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2.4

Distribusi Responden Bertahan Dengan Pekerjaannya Berdasarkan Faktor Budaya

| No | Faktor Budaya | Jumlah | (%) |
|----|-------------------------------|--------|-----|
| 1 | Mengikuti Pekerjaan Orang Tua | 55 | 100 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Dari tabel 5.2.4 Rendahnya tingkat pendidikan formal responden jelas mempengaruhi kehidupan mereka terutama permasalahan di dalam bidang pekerjaan yang ditekuni, berdasarkan tabel 5.2.4 sebanyak 55 responden dengan persentase 100% mereka dari kecil sudah terdidik untuk menganut pola bermasyarakat secara tradisional dan cenderung mengikuti pekerjaan orang tua mereka yang memanfaatkan hasil hutan berupa rotan sebagai sumber penghasilan utama dalam kehidupan sehari hari mereka.

Upaya Mengatasi Kemiskinan Yang Dilakukan Pengrajin Rotan

Mengatasi Pengeluaran Belanja Konsumsi

Cara belanja konsumsi kebutuhan keluarga yang diterapkan pengrajin rotan agar dapat memperkecil pengeluaran ditabulasikan sebagai berikut ini:

Distribusi Pengeluaran Belanja Konsumsi Responden

| No | Frekuensi Belanja Konsumsi | Jumlah | (%) |
|----|----------------------------|--------|------|
| 1 | Dua Kali Seminggu | 15 | 27,3 |
| 2 | Seminggu Sekali | 40 | 72,7 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Dilihat dari tabel diatas cara yang paling banyak diterapkan rumah tangga responden adalah dengan belanja konsumsi rumah tangga seminggu sekali walaupun mereka mengeluarkan uang yang cukup banyak namun belanja tersebut harus cukup untuk memenuhi kebutuhan selama seminggu kedepannya, mereka biasanya belanja di pasar tradisional karena disana mereka bisa membeli barang-barang yang masih segar dengan harga murah. Mereka merasa jika belanja setiap hari nanti makin banyak pengeluarannya sehingga belanja seminggu sekali dianggap cara yang paling tepat untuk menghemat pengeluaran. Mereka hanya pergi kewarung jika ada kebutuhan dapur yang habis atau ada barang dapur lainnya yang lupa mereka beli dipasar.

Mengatasi Keadaan Ekonomi Pada Masa Sulit

Cara yang dilakukan pengrajin rotan untuk mengatasi keadaan ekonomi keluarganya di masa sulit yaitu pada saat tidak bisa mendapatkan rotan, ketika musim hujan, pada saat kesulitan dalam mencari pembeli karena para pengrajin berjuang sendiri untuk mencari pembeli di berbagai daerah dengan menggunakan sepeda motor dan pada masa-masa sulit lainnya, dimana

pengrajin tidak mendapatkan penghasilan dari bekerja menjadi pengrajin rotan. Untuk melihat cara mengatasi keadaan ekonomi pada masa sulit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.1.7
Distribusi Responden Dalam Mengatasi Keadaan Ekonomi Pada Masa Sulit

| No | Cara Mengatasi | Jumlah | (%) |
|----|--|--------|------|
| 1 | Berhutang di warung | 8 | 14,5 |
| 2 | Meminjam pada keluarga | 3 | 5,5 |
| 3 | Minjam pada tetangga | 5 | 9,1 |
| 4 | Mengadaikan barang/ aset UED-SP | 34 | 61,8 |
| 5 | Mengadaikan hewan peliharaan bantuan dari pemerintah | 5 | 9,1 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Tabel 6.1.7 menjelaskan tentang bagaimana cara pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung mengatasi keadaan ekonomi keluarganya pada masa sulit, dengan cara berhutang sebanyak 8 orang dengan persentase 14,5%, meminjam pada keluarga sebanyak 3 orang dengan persentase 5,5%, meminjam pada tetangga sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1%, mengadaikan barang/aset UED-SP sebanyak 34 orang dengan persentase 61,8%, dan yang menggunakan cara mengadaikan hewan peliharaan bantuan dari pemerintah sebanyak 5 orang dengan persentase 9,1%.

Dilihat dari tabel cara mengatasi keadaan ekonomi pada masa sulit di atas, cara yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga pengrajin rotan untuk mengatasi masa sulit mereka ialah dengan cara mengadaikan barang/aset ke UED-SP, dan cuma sedikit yang meminjam pada keluarga maupun tetangga karena rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga mereka tidak jauh berbeda.

Cara yang dilakukan pengrajin rotan untuk mengatasi keadaan ekonomi keluarganya di masa sulit yaitu pada saat tidak bisa mendapatkan rotan, ketika musim hujan dan pada saat-saat sulit lainnya, dimana pengrajin tidak mendapatkan penghasilan dari bekerja menjadi pengrajin rotan.

Distribusi Responden Dalam Mengatasi Keadaan Ekonomi Pada Masa Sulit

| Cara Mengatasi | Jumlah | (%) |
|--|--------|------|
| Berhutang di warung | 8 | 14,5 |
| Meminjam pada keluarga | 3 | 5,5 |
| Minjam pada tetangga | 5 | 9,1 |
| Mengadaikan barang/aset UED-SP | 34 | 61,8 |
| Mengadaikan hewan peliharaan bantuan dari pemerintah | 5 | 9,1 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Dilihat dari tabel cara mengatasi keadaan ekonomi pada masa sulit di atas, cara yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga pengrajin rotan untuk mengatasi masa sulit mereka ialah dengan cara mengadaikan barang/aset ke UED-SP, dan cuma sedikit yang meminjam pada keluarga maupun tetangga karena rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga mereka tidak jauh berbeda.

mengikuti Kegiatan Arisan

Arisan adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang

mengumpul uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang.

Distribusi Responden Berdasarkan Mengikuti Kegiatan Arisan

| No | Mengikuti Arisan | Jumlah | (%) |
|----|------------------|--------|------|
| 1 | Ya | 45 | 81,8 |
| 2 | Tidak | 10 | 18,2 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden penelitian mengikuti kegiatan arisan. Para responden penelitian mengatakan bahwa kegiatan arisan ini merupakan salah satu strategi yang aman bagi mereka untuk menyimpan maupun menggunakan uang, dari arisan para responden penelitian mengatakan mereka bisa menabung untuk biaya pendidikan anak, untuk membangun rumah dan untuk pernikahan anak nantinya. Mereka menyadari bahwa cara ini adalah cara terpenting dan aman bagi mereka untuk menyimpan dan menggunakannya. Mereka menyisihkan sisa uang belanja untuk membayar arisan bagi mereka apapun caranya, dan bagaimanapun akibatnya yang terpenting bagi mereka bisa mengikuti arisan dan kebutuhan yang ingin mereka tutupi kekurangannya bisa terpenuhi, keuntungan dari kegiatan arisan ini adalah terkumpulnya uang yang banyak pada satu perioded tertentu dan itu bisa membantu keluarga responden untuk mewujudkan keinginan mereka seperti menyelesaikan pembangunan rumah, untuk biaya pendidikan anak, dan untuk simpanan apabila ada anak mereka yang ingin menikah maka bisa dijadikan biaya untuk resepsi pernikahan anaknya nanti.

Upaya Mengatasi Kemiskinan Dari Pemerintah

Upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dalam penelitian ini adalah suatu partisipasi pemerintah yang dapat

membantu mengurangi kemiskinan pengrajin rotan.

Bentuk Bantuan Yang Diterima Dari Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dilapangan sebagian dari responden sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, adapun bentuk bantuan yang diterima responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Distribusi Responden Berdasarkan Bantuan Yang Diterima Dari Pemerintah

| No | Bantuan Yang Diterima | Menerima | Tidak Menerima |
|----|---|----------|----------------|
| 1 | Rumah | 10 | 45 |
| 2 | Sapi | 5 | 50 |
| 3 | Tenaga Surya | 8 | 47 |
| 4 | Gas Elpiji 3 KG | 55 | 0 |
| 5 | Beras Miskin (RASKIN) | 55 | 0 |
| 6 | Bantuan Operasional Sekolah (BOS) | 55 | 0 |
| 7 | Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKES MAS) | 55 | 0 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Berdasarkan hasil penelitian bantuan pemerintah sudah sangat membantu para pengrajin rotan namun bantuan yang sangat diharapkan para responden adalah bantuan modal dan bantuan pemasaran hasil produksi, disini peran pemerintah sangat diharapkan agar dapat memberikan alternatif, mungkin dengan cara memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara

memasarkan hasil produksi dengan baik dan bernilai jual tinggi

Peran Pemerintah Dalam Memberikan Bantuan Modal

Peran pemerintah yang dimaksudkan dalam peneliti ini untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin rotan yaitu berupa tindakan memberikan bantuan modal. Untuk melihat peran pemerintah dalam memberikan bantuan modal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Pemerintah Dalam Memberikan Bantuan Modal

| No | Peran Pemerintah Dalam Memberikan Bantuan Modal | Jumlah | (%) |
|----|---|--------|------|
| 1 | Berperan | 34 | 61,8 |
| 2 | Kurang Berperan | 21 | 38,2 |
| | Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data olahan Lapangan 2017

Tabel 6.2.2 menjelaskan bahwa pemerintah berperan dalam memberikan bantuan modal sebanyak 34 responden dengan persentase 61,8%, dan responden yang mengatakan pemerintah kurang berperan dalam memberikan bantuan modal sebanyak 21 orang dengan persentase 38,2%.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang menjawab bahwa pemerintah berperan dalam memberikan bantuan modal karena melalui adanya program UED-SP Harapan Bersama para pengrajin bisa mendapatkan pinjaman modal untuk memajukan usaha mereka dan juga bisa di gunakan pada masa sulit mereka walaupun dalam bentuk pinjaman dan mereka harus membayarnya secara kredit setiap bulannya tapi setidaknya mereka punya tempat untuk mendapatkan modal. Sedangkan responden yang menjawab bahwa pemerintah kurang berperan dalam memberikan bantuan modal karena mereka merasa bahwa pinjaman tersebut akan menjadi beban bagi mereka jika mereka tidak bisa membayarnya maka apa yang

menjadi jaminannya akan di sita oleh UED-SP Harapan Bersama. Mereka berpendapat jika memang mau memberikan modal haruslah sifatnya membantu jangan malah menambah hutang mereka karena harus membayar kembali, sehingga mereka tidak akan terus terlilit dengan hutang

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pengrajin rotan masih bertahan dengan pekerjaannya dikarenakan faktor ekonomi, adanya tuntutan pengeluaran kebutuhan hidup yang harus tetap terpenuhi. Kemudian faktor kesempatan kerja, karena tidak mampu bersaing di dunia kerja. Selanjutnya faktor pengalaman kerja, sulit bagi pengrajin rotan untuk mencoba pekerjaan yang baru dan alasan terakhir karena faktor budaya yang cenderung mengikuti pekerjaan orang tua.

2. Upaya yang dilakukan pengrajin rotan di Desa Lubuk Gaung untuk mengatasi kemiskinannya adalah dengan cara bekerja sama dengan istri, dengan sama-sama melakukan pekerjaan sampingan seperti berkebun, menjadi buruh, menjual kue diwarung, berternak sapi, menanam bibit sawit dan mengikuti kegiatan arisan. Upaya dari pemerintah untuk mengatasi kemiskinan berupa bantuan rumah, sapi, tenaga surya, gas elpiji 3 kg, beras miskin (raskin), bantuan operasional sekolah (bos), jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dan pemerintah juga memberikan pinjaman modal melalui program UED-SP Harapan Bersama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai saran adalah:

1. Keluarga pengrajin rotan harus mampu mempertahankan alternatif yang mereka anggap mampu untuk membantu menutupi segala keperluan dalam rumah tangga mereka.

2. Kerajinan rotan merupakan salah satu barang produksi yang memiliki peranan

penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat juga sebagai sumber devisa bagi negara. Diharapkan kepada pemerintah untuk membuat suatu perencanaan atau strategi yang bertujuan untuk dapat memenampung hasil produksi para pengrajin rotan agar hasil produksi dapat bernilai jual tinggi sehingga bisa meningkatkan kondisi ekonomi pengrajin rotan menjadi lebih baik lagi.

3. Menambah sarana dan prasarana yang memadai guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di Desa Lubuk Gaung seperti menambah fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan sehingga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan juga berobat masyarakat tidak perlu lagi pergi ke daerah lain

4. Diharapkan kepada pemerintah maupun instansi lebih mengoptimalkan lagi bantuan-bantuan untuk masyarakat miskin yang berada di Desa Lubuk Gaung.

Daftar Pustaka

Bappenas, 2008. *Rencana Kerja Pemerintah, lampiran buku II peningkatan efektifitas penanggulangan kemiskinan*. Jakarta. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Chambers Robert. 1983. *Pembangunan Desa (Mulai dari Belakang)*. LP3ES. Jakarta.

Chalid, P. 2006. *Teori dan isu pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Departemen Perdagangan. 2008. *Pengembangan Industri Pengolahan Rotan Indonesia*. Biro Umum dan Humas :Jakarta.

Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. 2002. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan Bidang Pemukiman dan Prasarana Wilayah*. Jakarta: Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah

Freidman, 1993. *EMPOWERMENT (The Politics of Alternative Development)*. Blackwell Publishers Three Cambridge Center. USA.

Hari Susanto, 2006. *Menuju Indonesia Sejahtera*. Jakarta: Khanata – Pustaka LP3ES. Indonesia.

Hermanto *et al.*, 1995. *Kemiskinan di Perdesaan: Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

Badan penelitian dan pengembangan pertanian. IPB; Bogor.

Kuncoro, Mudjarat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP-AMP.YKPN.

Lewis.1983. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan (ed.) kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Lubis, Dj. 2004. *Strategi penanggulangan kemiskinan nasional*. Jakarta: TKP3KPK Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Mangkuprawira, S. 1993. *Pendekatan Pengentas Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. IPB; Bogor.

Mubyarto, 1996. *Kaji Tindak Program IDT*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jogjakarta: Aditya Media.

Pasandaran, E. 1994. *Hasil penelitian upaya penanggulangan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Kabupaten Ende dan Timor Tengah Utara*. Jakarta: Puslitbangnak

Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto.2007. *Manajemen pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Elex Media Komputiondo/Gramedia , Jakarta.

Retnaningsih, Hartini. 2000. *Pembangunan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga PKK(Program UP2K SKL)*: jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cetakan Keempat). Bandung:Alfabeta.

Solihin, Dadang. 2014. *Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*. Yayasan Empat Sembilan Indonesia

Soemardjan, Selo. Alfian. Tan Mely G. 1979. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Mataangin Offsen;Jakarta.

Soemardjan , selo. 1993. *Kemiskinan (Suatu Pradigma Sosiologis)*. Jakarta.

Suparlan. 1994. *Kemiskinan Di Perkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Sumodiningrat, dkk.1999. *kemiskinan :teori, fakta, dan kebijakan*. Jakarta.

Swistantoro, 2014. *Pembasmia Kemiskinan (Perspektif Antropologi)*.Daftar Pelajaran: Pekanbaru.

Penelitian relevan

Setri Hiyanti Siregar dan Marhaini, 2014. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Rotan di Kota Medan*. Jurnal Ekonomi, Volume 17, Nomor 1. Medan : Departemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.

Nila Asmita, 2013. *Strategi Pemasaran Usaha Mikro di Pekanbaru dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Rotan)*. Tesis : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.